

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja putri usia 12–18 tahun berada pada fase pubertas yang ditandai dengan perubahan fisiologis, salah satunya menstruasi yang meningkatkan kebutuhan zat besi. Asupan zat besi yang kurang memadai serta kebiasaan makan yang tidak seimbang menjadi faktor utama tingginya angka kejadian anemia pada kelompok ini. Kondisi anemia tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan fisik remaja, tetapi juga berpengaruh terhadap konsentrasi belajar, aktivitas harian, hingga kualitas hidup mereka secara menyeluruh (Izzara *et al.*, 2023).

Anemia merupakan kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam sel darah merah berada di bawah nilai normal yaitu 11-12 g/dl. Penyebab utama anemia umumnya berkaitan dengan kurangnya asupan zat gizi yang berperan dalam pembentukan darah, serta meningkatnya kehilangan zat gizi akibat perdarahan atau terganggunya penyerapan zat besi (Winurini, 2025).

Data WHO mengungkapkan bahwa prevalensi anemia sebesar $\geq 10\%$ pada suatu populasi sudah termasuk kategori tinggi. Berdasarkan temuan Riskesdas tahun 2018, angka kejadian anemia pada kelompok usia 15–24 tahun sebesar 32%, sementara pada remaja perempuan mencapai 27,2%. (Kemenkes RI, 2022). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat adanya penurunan prevalensi anemia pada kelompok usia yang sama menjadi 15,5%, dengan 18% di antaranya dialami oleh remaja putri. Meskipun terjadi penurunan dibandingkan lima tahun sebelumnya, angka 18% tersebut masih tergolong tinggi (Winurini, 2025).

Kondisi tersebut sejalan dengan data di Provinsi Jawa Barat yang mengungkapkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri masih berada pada kisaran 40–44%. Fakta ini menandakan bahwa meskipun prevalensi anemia secara nasional menunjukkan tren menurun, permasalahan di tingkat daerah, khususnya di Jawa Barat, masih cukup serius dan memerlukan penanganan komprehensif. Upaya pencegahan dan penanggulangan anemia perlu dilakukan melalui intervensi gizi dan edukasi kesehatan yang berkelanjutan (Oktavia *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Rahmatika (2021) di Kabupaten Cirebon juga memperkuat temuan tersebut, dengan hasil mengungkapkan bahwa 15,76% remaja mengalami anemia ringan, 14,40% mengalami anemia sedang, dan 2,11% mengalami anemia berat. Data ini membuktikan bahwa anemia masih menjadi permasalahan gizi yang membutuhkan perhatian serius, terutama pada kelompok remaja putri di wilayah Jawa Barat.

Anemia pada remaja putri dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya status gizi yang kurang baik, rendahnya konsumsi zat besi, lamanya periode menstruasi, kondisi ketahanan pangan yang belum memadai, serta keadaan sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan anemia perlu dilakukan secara komprehensif melalui kerja sama berbagai sektor. Strategi yang dapat diterapkan meliputi pemantauan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, pemberian edukasi mengenai kesehatan dan gizi, serta peningkatan ketahanan pangan di lingkungan tempat tinggal remaja putri. Langkah tersebut penting mengingat anemia tidak hanya berdampak terhadap kondisi kesehatan dan produktivitas remaja saat ini, tetapi juga dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang, termasuk meningkatnya risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yang berpotensi menyebabkan stunting (Oktavia *et al.*, 2024)

Ketidakseimbangan gizi menjadi salah satu penyebab utama anemia pada wanita di Indonesia, terutama karena rendahnya asupan makanan yang kaya zat besi. Oleh karena itu, peningkatan edukasi gizi menjadi langkah strategis untuk menekan angka anemia dengan cara meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap pentingnya zat besi, dampak kekurangannya, serta upaya pencegahannya (Hindratni *et al.*, 2024).

Tingkat pengetahuan menjadi faktor yang turut memengaruhi kejadian anemia pada remaja putri. Keterbatasan pengetahuan mengenai penyebab, risiko, dan pencegahan anemia dapat meningkatkan kerentanan terhadap kondisi tersebut. Ketidapahaman terhadap kandungan zat gizi, khususnya zat besi, dapat menyebabkan asupan makanan bergizi tidak mencukupi, sehingga kadar hemoglobin menjadi rendah. Pengetahuan tentang Anemia diketahui sebagai salah satu faktor yang turut memengaruhi terjadinya anemia pada remaja putri. Hasil penelitian Utami *et al* (2021) menunjukkan adanya hubungan antara kejadian

anemia dengan tingkat kemampuan kognitif pada anak sekolah. Penelitian tersebut menemukan 52% responden menunjukkan kognitif yang tergolong rendah.

Salah satu upaya yang sering dilakukan untuk meningkatkan perilaku kesehatan adalah melalui promosi kesehatan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan, menyediakan informasi yang relevan, serta mengembangkan kemampuan individu dan kelompok agar mampu mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan. Edukasi kesehatan melibatkan tiga domain pembelajaran, yaitu domain kognitif yang mencakup pengetahuan dan pemahaman, domain afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai, serta domain psikomotor yang berhubungan dengan keterampilan dan praktik perilaku. (Sembada *et al.*, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan komik “*Gidza Jadi Suka Sayur Dan Buah*” secara daring atau *Online (Whatsapp dan Instragram)*, dapat meningkatkan pengetahuan sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat. Pengembangan program secara berkelanjutan dengan menjangkau kelompok yang lebih luas perlu dilakukan, disertai penggunaan komik sebagai bahan referensi pendukung dalam proses pembelajaran. (Nuraeni *et al.*, 2021). Penelitian Sutomo & Kusmaryono (2025) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis digital (*e-komik*) terbukti efektif menstimulasi kemampuan berpikir, berpartisipasi aktif, kemandirian belajar siswa.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan November tahun 2025 kepada kepala UKS SMPN 1 Susukan Lebak dan menemukan bahwa kegiatan distribusi Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri belum dilaksanakan secara rutin. Pembagian TTD terakhir dilakukan pada bulan September tahun 2025, disertai dengan pemantauan konsumsi oleh pihak sekolah, namun belum diikuti dengan edukasi mengenai pentingnya konsumsi TTD. Hasil survei terhadap siswi kelas 9E mengungkapkan bahwa 9 dari 10 siswi tidak rutin mengonsumsi TTD setiap minggu, dan 7 dari 10 siswi belum pernah mendapatkan edukasi melalui media visual. Dari sisi preferensi pembelajaran, sebagian besar siswi lebih tertarik pada media komik digital dan poster dibandingkan leaflet, buku saku, atau video.

Peneliti memilih komik digital sebagai media edukasi karena penelitian Sutomo & Kusmaryono (2025) mengungkapkan bahwa media pembelajaran berbasis

digital, khususnya e-komik, dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan menarik perhatian peserta didik serta memperdalam pemahaman kognitif dan afektif. Selain itu, e-komik efektif dalam menstimulasi berpikir kritis, meningkatkan partisipasi aktif, serta menumbuhkan kemandirian belajar. Keunggulan visual dan alur cerita yang sederhana membuat komik digital lebih mudah diterima oleh remaja, sehingga dinilai tepat digunakan sebagai media edukasi pencegahan anemia karena mampu menggabungkan unsur hiburan dan pembelajaran secara interaktif agar pesan gizi dan kesehatan tersampaikan dengan lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Barat, masih tergolong tinggi. Tingginya angka kejadian anemia menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian anemia pada remaja putri belum berjalan secara maksimal. Kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya konsumsi zat besi, penerapan pola makan bergizi seimbang, serta manfaat Tablet Tambah Darah (TTD) menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut. Hasil studi pendahuluan di SMPN 1 Susukan Lebak menunjukkan bahwa pembagian TTD belum dilakukan secara rutin dan belum didukung oleh kegiatan edukasi kesehatan yang memadai. Selain itu, sebagian besar siswi belum membiasakan diri mengonsumsi TTD secara berkala sesuai anjuran. Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana mengembangkan *Prototype* komik digital tentang pencegahan anemia bagi remaja putri di SMPN 1 Susukan Lebak Kabupaten Cirebon?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengembangkan *Prototype* komik digital pencegahan anemia bagi remaja putri di SMPN 1 Susukan Lebak Kabupaten Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kebutuhan data dan informasi dalam pengembangan *Prototype* komik digital tentang pencegahan anemia pada remaja putri di SMPN 1 Susukan Lebak Kabupaten Cirebon.

- b. Mengetahui kelayakan *prototype* komik digital tentang pencegahan anemia pada remaja putri di SMPN 1 Susukan Lebak Kabupaten Cirebon, oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media.
- c. Mengetahui kelayakan pengguna media komik digital pencegahan anemia pada remaja putri di SMPN 1 Susukan Lebak Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan di bidang gizi masyarakat, khususnya terkait penggunaan media komik digital sebagai sarana edukasi kesehatan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan media komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) untuk mendukung upaya pencegahan anemia pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat

Remaja putri mendapat media edukasi yang menarik, mudah dipahami, dan membantu meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia.

- b. Bagi institusi

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, serta pihak sekolah seperti SMPN 1 Susukan Lebak, seluruh institusi tersebut diharapkan menggunakan komik digital sebagai salah satu media pembelajaran kesehatan di sekolah dan menjadi alternatif media promosi kesehatan yang inovatif dan aplikatif dalam program pencegahan anemia remaja.

- c. Bagi peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dalam merancang dan mengembangkan media edukasi berbasis digital, serta hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan edukasi kesehatan digital maupun upaya pencegahan anemia.